

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG
SWAMEDIKASI OBAT ANALGESIK SAKIT KEPALA DI KELURAHAN
RAGUNAN KOTA JAKARTA SELATAN**

Oleh

Suratni¹ dan Nurhidayanti Pesty²

¹Dosen Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta

²Alumni Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta

ABSTRAK

Swamedikasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan dengan menggunakan obat-obatan yang dapat dikonsumsi tanpa pengawasan dokter. Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam upaya pengobatan sendiri termasuk penggunaan obat analgesik untuk sakit kepala. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan tingkat penghasilan dengan pengetahuan masyarakat tentang pengobatan sendiri terhadap obat analgesik sakit kepala.

Penelitian dilakukan pada masyarakat di RW 05 Kelurahan Ragunan Kota Jakarta Selatan dengan menggunakan desain penelitian metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara non-random secara purposive sampling dengan responden sebanyak 248 orang. Data diolah menggunakan program SPSS versi 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 18-40 tahun yaitu berjumlah 163 responden (65,7%), dengan pendidikan terbanyak SMA/ sederajat sebanyak 174 responden (70,2%). Pekerjaan sebagian besar ibu rumah tangga yaitu 102 responden (41,1%) dan sebagian besar memiliki penghasilan dibawah UMR sebanyak 172 responden (69,4%).

Tingkat pengetahuan tentang swamedikasi analgesik sakit kepala pada kategori baik 118 responden (47,6%), cukup 115 responden (46,4%) dan kurang 15 responden (6,0%). Berdasarkan analisa *bivariat*, ternyata terdapat hubungan antara usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan tingkat penghasilan terhadap pengetahuan swamedikasi analgesik sakit kepala.

Kata kunci: Swamedikasi, Pengetahuan, Analgesik sakit kepala

**PENDAHULUAN
LATAR BELAKANG**

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.⁷ Kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Sehat menurut WHO adalah keadaan sempurna baik fisik,

mental, sosial dan spiritual dan tidak hanya bebas dari penyakit dan kecacatan.⁶

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi. Lebih dari 60% masyarakat mempraktekkan *self-medication* ini, dan lebih dari 80% di antara mereka mengandalkan obat

modern.²⁷ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase penduduk yang mengobati sendiri selama sebulan terakhir 67,06% dan sisa nya memanfaatkan fasilitas pelayanan Kesehatan.³

Tujuan pengobatan sendiri adalah untuk peningkatan kesehatan, pengobatan sakit ringan, dan pengobatan rutin penyakit kronis setelah perawatan dokter. Sedangkan keuntungannya aman apabila digunakan sesuai dengan petunjuk, efektif, hemat waktu dan biaya.³¹ Pada pelaksanaan swamedikasi justru dapat menimbulkan sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*).¹⁰

Secara global, telah diperkirakan bahwa prevalensi di antara orang dewasa dari gangguan sakit kepala saat ini (gejala setidaknya satu kali dalam setahun terakhir) adalah sekitar 50%.³⁷Data yang dihimpun oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 setengah hingga tiga perempat orang dewasa berusia 18-65 tahun di dunia menderita sakit kepala pada tahun lalu dan, di antara orang-orang itu, 30% atau lebih telah melaporkan migrain. Sakit kepala pada 15 hari atau lebih setiap bulan memengaruhi 1,7– 4% populasi dewasa dunia. Meskipun variasi regional, gangguan sakit kepala adalah masalah di seluruh dunia, yang mempengaruhi orang-orang dari segala usia, ras, tingkat pendapatan dan wilayah geografis. WHO menerbitkan Atlas gangguan sakit kepala pada tahun 2011, menggambarkan beban akibat gangguan sakit kepala dan sumber

daya yang tersedia untuk menguranginya.³⁷

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat RW 05 Kelurahan Ragunan tentang swamedikasi obat analgesik sakit kepala”.

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang pengobatan sendiri (swamedikasi) terhadap Obat Analgesik Sakit Kepala di RW 05 Kelurahan Ragunan Kota Jakarta Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan tingkat penghasilan dengan pengobatan sendiri (swamedikasi) sakit kepala.
- b. Mengetahui pengetahuan masyarakat tentang analgesik.
- c. Mengetahui sumber informasi yang diperoleh masyarakat untuk melakukan swamedikasi.
- d. Mengetahui jenis obat sakit kepala apa yang banyak digunakan di RW 05 Kelurahan Ragunan Kota Jakarta Selatan.
- e. Mengetahui sumber tempat mendapatkan obat yang

- diperoleh orangtua untuk melakukan swamedikasi.
- f. Mengetahui hubungan antara umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan tingkat penghasilan dengan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat analgesik sakit kepala di RW 05 Kelurahan Ragunan Kota Jakarta Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif yang digunakan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat swamedikasi analgesik sakit kepala. Studi penelitian yang digunakan adalah desain *cross-sectional* yaitu pengukuran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat swamedikasi analgesik sakit kepala dilakukan dalam periode tertentu.

TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat RW 05 Kelurahan Ragunan Kota Jakarta Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2020.

POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi target dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di RW 05 Kelurahan Ragunan Kota Jakarta Selatan sebanyak 650 KK. Populasi tersebut bukan

termasuk tenaga kesehatan maupun tenaga medis. Kemudian dihitung menggunakan rumus *Slovin* didapat sampel sebanyak 247,6 ~ 248 responden.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-random sampling* secara *purposive* berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang disesuaikan dengan karakteristik populasi dan tujuan penelitian, sehingga jumlah sampel yang didapat representatif untuk diamati dan dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Univariat

a. Usia

Berdasarkan karakteristik usia dari 248 responden, sebagian besar kategori usia 18 – 40 tahun sebanyak 163 responden (65,7%) dan sebagian kecil kategori usia 41 – 65 tahun sebanyak 85 responden (34,3%).

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin dari 248 responden, sebagian besar dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 164 responden (66,1%) dan Sebagian kecil dengan jenis kelamin laki – laki sebanyak 84 responden (33,9%).

c. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan karakteristik pendidikan dari 248 responden, sebagian besar tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 174 responden

(70,2%) dan sebagian kecil tingkat pendidikan SD sebanyak 11 responden (4,4%).

d. Status Pekerjaan

Berdasarkan karakteristik status pekerjaan dari 248 responden, sebagian besar termasuk kategori tidak bekerja yaitu sebanyak 102 responden (41,1%) dan sebagian kecil Pegawai Negeri yaitu sebanyak 34 responden (13,7%).

e. Tingkat Penghasilan

Berdasarkan karakteristik penghasilan dari 248 responden, sebagian besar memiliki penghasilan <UMR yaitu sebanyak 172 responden (69,4%) dan ≥UMR sebanyak 76 responden (30,6%).

2. Tingkat Pengetahuan Responden

Dari 248 responden, sebanyak 22 responden (8,9%) memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 149 responden (60,1%) memiliki pengetahuan cukup, dan sebanyak 77 responden (31,0%) memiliki pengetahuan baik tentang pengobatan sendiri. Sedangkan sebanyak 15 responden (6,0%) memiliki pengetahuan kurang baik tentang analgesik sakit kepala, sebanyak 115 responden (46,4%) memiliki pengetahuan cukup baik, dan sebanyak 118 responden (47,6%) memiliki pengetahuan baik tentang analgesik sakit kepala.

3. Tempat Memperoleh dan Informasi Obat

Tempat memperoleh obat – obat yang digunakan responden

paling banyak didapatkan di warung (44,4%). Faktor kemudahan untuk menjangkaunya merupakan alasan pemilihan warung sebagai tempat pembelian obat untuk swamedikasi.

Responden mayoritas melakukan swamedikasi karena penyakit ringan yaitu sebanyak 74 responden (29,8%). Karena menurut responden keluhan – keluhan yang dialami tidak sampai mengganggu aktivitas sehari-hari dan tidak berbahaya sehingga mengutamakan membeli obat sendiri dibandingkan harus ke fasilitas Kesehatan. Sumber informasi yang diperoleh responden Sebagian besar dari keluarga sebanyak 97 responden (39,1%).

4. Jenis Obat yang digunakan

Dalam mengatasi keluhan penyakit yang dialami, responden dominan menggunakan obat Panadol sebanyak 103 responden (41,5%). Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung lebih menggunakan obat bebas yang beredar dan cenderung lebih mudah didapatkan daripada memilih menggunakan jamu atau obat tradisional lainnya untuk menangani sakit kepala yang mereka alami.

5. Hasil Penelitian Bivariat

Menggunakan uji statistik *Chi Square* pada program SPSS versi 25.

a. Usia

Berdasarkan hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan responden

didapat sebagian besar yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pengetahuan pengobatan sendiri yaitu kategori usia 18 – 40 tahun sebanyak 58 responden (35,6%), Sedangkan untuk kategori usia 41 – 65 tahun memiliki pengetahuan cukup baik sebanyak 60 responden (70,6%) dan sebanyak 6 responden (7,1%) memiliki pengetahuan kurang baik.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,050 (*p value* < 0,05) sehingga terbukti adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan responden tentang pengobatan sendiri.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan responden didapat sebagian besar dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pengobatan sendiri analgesik sakit kepala sebanyak 77 responden (47,0%) dan responden dengan jenis kelamin laki – laki memiliki pengetahuan yang cukup baik sebanyak 38 responden (45,2%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,962 (*p value* > 0,05) sehingga terbukti tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan tentang pengobatan sendiri analgesik sakit kepala

c. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan responden didapat sebagian besar yang memiliki pengetahuan baik, cukup dan kurang terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan SMA, dengan kategori baik sebanyak 79 responden (45,4%), kategori cukup sebanyak 88 responden (50,6%), dan kategori kurang baik sebanyak 7 responden (4,0%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,004 (*p value* < 0,05) sehingga terbukti adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang pengobatan sendiri analgesik sakit kepala.

d. Status Pekerjaan

Berdasarkan hubungan antara status pekerjaan dengan tingkat pengetahuan responden didapat sebagian besar yang memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu pada status pekerjaan Pegawai Swasta dengan kategori baik sebanyak 46 responden (51,1%) sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup baik yaitu pada status pekerjaan Tidak Bekerja sebanyak 52 responden (51,0%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,041 (*p value* < 0,05) sehingga terbukti adanya hubungan yang

signifikan antara status pekerjaan dengan tingkat pengetahuan tentang pengobatan sendiri analgesik sakit kepala.

e. Tingkat Penghasilan

Berdasarkan hubungan antara tingkat penghasilan dengan tingkat pengetahuan responden didapat sebagian besar yang memiliki tingkat pengetahuan baik, cukup dan kurang baik yaitu pada kategori penghasilan <UMR, dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 45 responden (26,2%), pengetahuan cukup sebanyak 115 responden (66,9%), dan pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (7,0%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,004 (*p value* < 0,05) sehingga terbukti ada hubungan yang signifikan antara tingkat penghasilan dengan tingkat pengetahuan tentang pengobatan sendiri analgesik sakit kepala.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat Karakteristik Responden

a. Usia

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai dari saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja.¹ Berdasarkan karakteristik usia pada penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu usia 18-40 tahun (dewasa

awal) dan usia 41-65 tahun (separuh baya). Dari hasil penelitian diperoleh kelompok usia 18-40 tahun sebanyak 163 responden (65,7%) lebih banyak yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) dibandingkan dengan kelompok usia 41-65 tahun sebanyak 85 responden (34,3%%).

Hal ini sesuai dengan teori bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Pada usia muda, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial, serta lebih banyak melakukan persiapan untuk menyesuaikan diri menuju usia tua.⁴

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini diketahui perempuan 164 responden (66,1%) lebih banyak yang melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki 84 responden (33,9%). Hal ini sesuai dengan teori bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi swamedikasi adalah jenis kelamin, yaitu dalam hal menekan biaya obat yang di beli. Pada umumnya perempuan lebih memperhatikan biaya selain efektivitas obat yang digunakan serta menganggap pencegahan dan pengobatan menggunakan obat dianggap

lebih efektif daripada laki-laki.²⁶

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun nonformal) berlangsung seumur hidup.²² Semakin banyak informasi yang masuk, maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Seseorang dengan pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah, namun seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.³⁶

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan pada penelitian ini, responden yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi lebih sedikit melakukan swamedikasi 48 responden (19,4%) dibandingkan dengan tingkat pendidikan SMA 174 responden (70,2%).

d. Status Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan sehari-hari, jenis pekerjaan yang dilakukan dapat dikategorikan adalah tidak

bekerja, wiraswasta, pegawai negeri, dan pegawai swasta. Berdasarkan karakteristik status pekerjaan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa responden tidak bekerja sebanyak 102 responden (41,1%) lebih banyak melakukan swamedikasi dibandingkan dengan yang responden yang bekerja.²²

Hal ini sesuai dengan teori bahwa status pekerjaan seseorang mempengaruhi pengetahuan. Pekerjaan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, pekerjaan membatasi kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek yang memotifasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan.²²

e. Tingkat Penghasilan

Penghasilan merupakan salah satu faktor sosiodemografi pada penelitian ini. Penghasilan ini berpengaruh terhadap status sosial seseorang. Berdasarkan karakteristik tingkat penghasilan pada penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori dibawah UMR (<Rp.4.200.000) dan kategori diatas UMR (>Rp.4.200.000) (pembulatan dari UMR atau upah minimum regional Kota Jakarta tahun 2019, yaitu ±Rp.4.267.349).¹⁹ Dari hasil penelitian, kategori

penghasilan responden dibawah UMR sebanyak 172 responden (69,4%) lebih banyak melakukan swamedikasi dibandingkan dengan responden yang memiliki penghasilan diatas UMR sebanyak 76 responden (30,6%).

Hal ini sesuai dengan teori bahwa masyarakat dengan tingkat penghasilan tinggi lebih percaya berobat ke dokter untuk mengatasi keluhan ringan yang dialami, dimana keluhan ringan tersebut sebenarnya dapat diobati secara mandiri menggunakan obat OTC (*over the counter*) yang relatif aman bila digunakan sesuai petunjuk. Sedangkan masyarakat dengan tingkat penghasilan rendah, lebih memilih membeli obat OTC di warung untuk mengatasi keluhan ringan yang dialami.¹⁷

2. Tingkat Pengetahuan Responden tentang Swamedikasi Analgesik Sakit Kepala

Hasil penelitian masyarakat RW 05 Kelurahan Ragunan Kota Jakarta Selatan yang bersedia diwawancarai dan juga pernah atau sedang melakukan pengobatan sendiri obat analgesik, dapat dilihat bahwa persentase pengetahuan responden tentang swamedikasi cukup baik atau sedang yaitu 149 responden (60,1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Hilda Suherman dan Dina Febrina tahun 2018 yang dilakukan di Kota Purwokerto yang menunjukkan mayoritas tingkat pengetahuan swamedikasi tergolong sedang atau cukup baik.³⁰ Pengetahuan responden terhadap analgesik sakit kepala yaitu sebanyak 118 responden (47,6%). Hal ini serupa dengan penelitian Ulfa Fathia Mutmaina dan Zulfebriges tahun 2019 yang dilakukan di Desa Rancabango Kabupaten Garut yang menunjukkan mayoritas tingkat pengetahuan tentang analgetik tergolong baik.²⁰

3. Analisis Bivariat Terhadap Karakteristik Responden

a. Usia

Dengan metode *chi square* diketahui adanya hubungan bermakna antara usia responden dengan pengetahuan pengobatan sendiri (swamedikasi) karena dari hasil uji statistik nilai p value yang diperoleh 0,050 dimana $p < 0,05$. Hal ini serupa dengan penelitian Hilda Suherman dan Dina Febrina pada tahun 2018 yang dilakukan di Kota Purwokerto, bahwa terbukti adanya hubungan antara usia responden dengan pengetahuan. Karena berdasarkan karakteristik umur menunjukkan bahwa golongan usia tersebut

merupakan usia prima yang idealnya telah bekerja. Oleh karena itu, obat-obat bebas lebih dipilih sebagai pengobatan untuk mengatasi penyakit ringan yang dialami disela-sela aktivitasnya karena obat bebas mudah diperoleh.³⁰

b. Tingkat Pendidikan

Dengan metode *chi square* diketahui terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan responden dengan pengetahuan obat analgesik sakit kepala karena dari hasil uji statistik nilai p value yang diperoleh 0,004 dimana $p < 0,05$. Hal ini sejalan dengan penelitian Yosephine Dhita Vidyarani tahun 2012 yang dilakukan di Dusun Krodan, Magunwoharjo, bahwa terbukti ada hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan pengobatan sendiri yang dilakukan.³⁵

c. Status Pekerjaan

Dengan metode *chi square* diketahui terdapat hubungan bermakna antara status pekerjaan responden dengan pengetahuan obat analgesik sakit kepala karena dari hasil uji statistik nilai p value yang diperoleh 0,041 dimana $p < 0,05$. Hal ini sesuai dengan penelitian Steven Victoria Halim, Antonius Adji Prayitno, dan Yosi Irawati Wibowo yang dilakukan di 7 Kecamatan dan 6 Kelurahan Kota Surabaya Jawa Timur,

bahwa terbukti adanya hubungan antara status pekerjaan responden dengan pengetahuan swamedikasi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tingkat stress pada orang yang bekerja melakukan swamedikasi lebih sering dibandingkan dengan yang tidak bekerja.¹³

d. Tingkat Penghasilan

Dengan metode *chi square* diketahui terdapat hubungan bermakna antara tingkat penghasilan responden dengan pengetahuan pengobatan sendiri karena dari hasil uji statistik nilai p value yang diperoleh 0,04 dimana $p < 0,05$. Hal ini serupa dengan penelitian Yosephine Dhita Vidyarani tahun 2012 yang dilakukan di Dusun Krodan, Magunwoharjo, bahwa terbukti ada hubungan antara tingkat penghasilan responden dengan pengobatan sendiri yang dilakukan.

Hal ini sejalan juga dengan teori bahwa status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.²²

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Karakteristik masyarakat yang menjadi responden adalah

kelompok usia dewasa awal yaitu 18-40 tahun (65,7%). Mayoritas yang menjadi responden adalah perempuan (6,1%). Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMA/ sederajat dengan jumlah (70,2%) responden. Mayoritas responden tidak bekerja atau mayoritas adalah ibu rumah tangga yaitu berjumlah (41,1%) responden. Dengan penghasilan per bulan dibawah UMR yaitu berjumlah (69,4%) responden.

- b. Tingkat pengetahuan responden tentang pengobatan sendiri obat analgesik sakit kepala pada kategori baik yaitu (47,6%), kategori cukup (46,4%), sedangkan untuk kategori kurang berjumlah (6%) responden.
- c. Sumber informasi obat untuk melakukan pengobatan sendiri paling banyak didapatkan dari keluarga yaitu (39,1%) responden dan jenis obat sakit kepala yang banyak digunakan responden untuk mengobati penyakit sakit kepala yaitu Panadol (41,5%) responden. Tempat paling banyak untuk mendapatkan obat bersumber dari warung yaitu (44%) responden karena warung lebih mudah dijangkau.
- d. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan responden melakukan pengobatan sendiri adalah karena penyakit masih ringan yaitu (29,8%) karena menurut masyarakat mengobati rasa sakit (analgetik) masih

dianggap ringan dan bisa disembuhkan dengan pengobatan sendiri dan dengan membeli obat di warung atau apotek terdekat.

- e. Terdapat hubungan yang bermakna antara umur responden dengan pengetahuan swamedikasi.
- f. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan responden dengan pengetahuan swamedikasi. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value $0,004 < 0,05$ sehingga terbukti adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengobatan sendiri obat analgesik sakit kepala.
- g. Terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan responden dengan pengetahuan swamedikasi. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value $0,041 < 0,05$ sehingga terbukti adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan pengobatan sendiri obat analgesik sakit kepala.
- h. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat penghasilan responden dengan pengetahuan swamedikasi. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value $0,004 < 0,05$ sehingga terbukti adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan pengobatan sendiri (swamedikasi).

2. Saran

a. Bagi Peneliti

Perlunya pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada kuisisioner yang digunakan lebih mendalam dan jelas, agar maksimal dalam menggali informasi yang diberikan responden terutama dalam melakukan swamedikasi untuk sakit kepala.

b. Bagi Masyarakat

Perlunya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengobatan sendiri dan pengetahuan tentang obat analgesik sakit kepala, terutama jenis atau klasifikasi sakit kepala, gejala dan tanda serta cara swamedikasi untuk sakit kepala yang benar. Diharapkan kepada masyarakat agar lebih mencari informasi tentang obat-obatan dari sumber yang dapat dipercaya khususnya petugas kesehatan.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan kepada tenaga kesehatan agar lebih aktif dalam melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang pengetahuan swamedikasi dan dapat memberikan edukasi bagi masyarakat terhadap kerasionalan penggunaan obat bebas dan bebas terbatas untuk sakit kepala.

d. Bagi Akademik

Diharapkan dapat memberikan informasi cara memilih dan menggunakan

obat dengan benar dan tepat. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan tidak hanya terbatas pada pengetahuan dan penggunaan analgesik pada swamedikasi sakit kepala saja, namun dapat ditingkatkan pada penggunaan obat-obat jenis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat . 2018. *Statistik Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik .
3. Budiman dan Riyanto, A., 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner: Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
4. Chandra, B. 2006. *Ilmu Kedokteran Pencegahan Komunitas*. Jakarta: EGC.
5. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
6. Departemen Kesehatan RI. Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. 2008. *Pedoman Penggunaan Obat Rasional*. Jakarta.
7. Halim, Victoria, S.,Antonius dan Yosi Irawati. 2018. *Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya, Jawa Timur*. Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia, hlm 86-93. ISSN: 1693-1831. Fakultas Farmasi Universita Surabaya.

8. Kristina, S., Pribandari, Y., & Sudjaswadi, R. 2007. *Perilaku Pengobatan Sendiri yang Rasional pada Masyarakat*. Berita Kedokteran Masyarakat.
9. Medexpress. 2009. *Seri Penyembuhan Alami bebas Sakit Kepala*. Yogyakarta: Kanisius.
10. Mutmaina, Fathia., Zulfibriges. 2019. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Analgetik dalam Swamedikasi di Masyarakat Desa Rancabango kabupaten Garut*, vol.5, 529.
11. Notoatmodjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
12. Rikomah, S. E. 2016. *Farmasi Klinik. Edisi 1*. Yogyakarta: Deepublish, hal. 16,168.
13. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2013. *Hasil Utama Riskesdas*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI.
14. Suherman, Hilda., Dina, Febrina. 2018. *Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat*, edisi kedua.
15. Supardi, S., & Notosiswoyo, M. 2005. *Pengobatan Sendiri Sakit Kepala, Demam, Batuk, dan Flu pada Masyarakat di Desa Ciwalen, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat*. *Majalah Ilmu Kefarmasian. Vol. II*.
16. Vidyarani, Dhita. Y. (2012). *Perilaku Masyarakat Dalam Melakukan Swamedikasi Untuk Sakit Kepala di Dusun Krodan*, 78.
17. Widyatun, T. S, 2004. *Ilmu Perilaku*. CV Sagung Seto, Jakarta. Dalam : Kurnia. R.,
Firnanda, F., Sidharta, B., 2016. *Tingkat Pendidikan Ibu dan Penggunaan Oralit dan Zinc pada Penanganan Pertama Kasus Diare Anak Usia 1-5 Tahun. Sebuah Studi di Puskesmas Janti Malang*. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, ISSN: 2461-114X. Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Malang.
18. World Health Organization. 2017. *Mental Health of Older Adults*.